

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN KONSEP *I'JĀZ AL-QUR'ĀN* PERSPEKTIF GUS BAHĀ'

Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah, Zaenatul Hakamah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Istianahzahroul@gmail.com , Zaenatulhakamah969@gmail.com

Abstract

Generally the miracles of the Prophets are understood to be something sensory, just as the Prophet Musa parted the sea with his staff; Prophet Ibrahim did not feel burning on heat in the embers; Prophet Isa healed the sick and raised the dead. However, according to KH. Bahauddin Nur Salim (Gus Baha'), this understanding needs to be improved, as he conveyed in the Darusan Menara Timur study on May 29, 2019 and published on Youtube. This article will outline the study with content analysis methods using reconstruction theory. From the results of the analysis, it was concluded that from the perspective of Gus Baha', understanding i'jāz as something sensory is wrong, especially understanding the miracles of the Qur'an that can be witnessed not by the five senses, but by reasoning and the eyes of the heart (baṣīrah). Understanding miracles as something unusual and unmatched also needs to be clarified. Because, God's creations are considered ordinary as mentioned in the QS. Al-Baqarah verse 26- mosquitoes are also Allah's qudrats that cannot be imitated by humans. Its miracle lies in the ability of reason to understand its awesomeness. The mistake of understanding the concept of i'jāz can have an impact on the value of faith, because the faith that grows from the ability to witness miracles through prayer will be of higher quality and more lasting than the faith that grows from the ability to witness in the senses.

Keywords : *Reconstruction, I'jāz, Al-Qur'an, Gus Baha'*

Abstrak

Umumnya mukjizat para Nabi dipahami sebagai sesuatu yang *ḥissī* (inderawi), seperti halnya Nabi Musa membelah laut dengan tongkatnya; Nabi Ibrahim tidak merasa panas terbakar di tengah bara api; Nabi Isa menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati. Akan tetapi, menurut KH. Bahauddin Nur Salim (Gus Baha') pemahaman tersebut perlu diperbaiki, sebagaimana beliau sampaikan dalam pengajian Darusan Umum Menara Kudus pada tanggal 29 Mei 2019 dan dipublikasikan di Youtube. Artikel ini akan menguraikan kajian tersebut dengan metode konten analisis menggunakan teori rekonstruksi. Dari hasil analisis, diperoleh simpulan bahwa menurut perspektif Gus Baha', memahami *i'jāz* sebagai sesuatu yang inderawi adalah keliru, khususnya memahami kemukjizatan Al-Qur'an yang bisa disaksikan bukan dengan panca indera, tapi dengan penalaran dan mata hati (*baṣīrah*). Memahami mukjizat sebagai sesuatu yang tidak biasa dan tidak bisa ditandingi juga perlu diluruskan. Karena, ciptaan Allah yang dianggap biasa seperti –disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 26- nyamuk juga merupakan *qudrat Allāh* yang tidak mampu ditiru oleh manusia. Kemukjizatannya terletak pada kemampuan nalar untuk memahami kedahsyatannya. Kekeliruan memahami konsep *i'jāz* bisa berdampak pada nilai keimanan, karena keimanan yang tumbuh dari kemampuan menyaksikan mukjizat melalui *baṣīrah* akan lebih berkualitas dan lebih kekal dibandingkan dengan keimanan yang tumbuh dari kemampuan menyaksikannya secara inderawi.

Kata Kunci : *rekonstruksi, i'jāz, al-Qur'an, Gus Baha'*

PENDAHULUAN

Sesungguhnya alam tempat berpijak seluruh makhluk di muka bumi ini merupakan salah satu tanda kemahabesaran Allah. Makhluk-makhluk yang menyebar dipelbagai belahan alam, gunung-gunung yang menjulang tinggi ke langit, samudera yang melimpah, dan daratan yang terhampar luas, semua itu merupakan bentuk *wujūd* (adanya) Allah. Manusia adalah salah satu dari makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Allah telah menundukkan alam untuk manusia sehingga mereka mudah dalam menjalankan kehidupannya, dan Allah juga menganugerahkan kepada sebagian manusia berupa kekuatan berpikir sehingga mampu menyingkap segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.

Merupakan sesuatu yang wajar, jika manusia merasa kagum dengan peristiwa alam yang aneh. Fenomena awan berbentuk lafal Allah atau ranting pohon berbentuk kalimah tayibah dianggap sebagai salah satu bentuk kemukjizatan (*i'jāz*) yang nyata. Karena berdasarkan konsep *i'jāz* menurut ulama klasik, mukjizat biasa diartikan sebagai sesuatu yang luar biasa di luar kemampuan manusia sebagai bukti kenabian, seperti Nabi Musa yang diberi mukjizat berupa tongkat yang dapat membelah lautan, menghidupkan orang mati sebagai mukjizat pada Nabi Isa, mukjizat Nabi Muhammad yang dapat membelah bulan, dan lain sebagainya.

Hal ini secara tidak langsung mempersempit pemahaman terhadap konsep *i'jāz* khususnya *i'jāz al-Qur'an*. Sesungguhnya mukjizat terbesar adalah al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad pada masa kejayaan ilmu pengetahuan¹, berbentuk mukjizat '*aqliyah*, dan bersifat rasional yang mampu berdialog dengan akal manusia. Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan pelajaran tentang pelbagai peristiwa, baik yang telah terjadi, sedang atau bahkan akan terjadi.

Berbicara tentang kemukjizatan al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'an*), banyak ulama yang mengemukakan pemahaman mereka di dalam karya-karyanya, diantaranya *Mafhūm an-Naṣ Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Nasr Hamid Abu Zayd, *Mabaḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Khalil al-Qattan. Selain itu, saat ini ada beberapa pakar yang juga banyak mengkaji pemahaman tentang *i'jāz al-Qur'an*, seperti KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha') dalam salah satu forum kajiannya di Menara Kudus pada tanggal 29 Mei 2019 dengan Judul "Rahasia Mukjizat Al-Qur'an" yang dipublikasikan di Youtube.²

Hal yang menarik dalam kajian beliau adalah penyampaian yang sederhana dalam menjelaskan pemahaman terhadap konsep kemukjizatan yang berbeda dari ulama sebelumnya. Menurut penulis, pemaparan beliau dalam kajiannya tersebut merupakan bentuk rekonstruksi terhadap pemahaman konsep *i'jāz al-Qur'ān* yang sudah berlaku di kalangan ulama muslim. Dengan metode konten analisis, penulis akan menelusuri lebih jauh bagaimana rekonstruksi pemahaman tersebut dalam perspektif Gus Baha' dengan harapan bisa menjadi nilai tambah bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

¹ Manna' Khalil al-Qattan membagi fase perkembangan akal manusia menjadi dua fase, yaitu fase awal, dimana akal manusia belum mencapai puncak ketinggian dalam bidang pengetahuan dan pemikiran, maka hal yang relevan para Rasul yang diutus oleh Allah kepada kaumnya, secara khusus diberi mukjizat alamiah yang *ḥissī* (indrawi). Sehingga mereka segera tunduk dan percaya akan risalah yang dibawa oleh utusan Allah tersebut. Pada fase selanjutnya, yaitu ketika akal manusia telah mencapai taraf sempurna. Allah mengumandangkan risalah Muhammad yang abadi kepada seluruh umat manusia. Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 370.

² Jika melihat di youtube ada beberapa channel yang memuat kajian tersebut dengan pelbagai versi judul. Lihat <https://youtu.be/WDz-aQFV0ds>

I'JĀZ AL-QUR'ĀN DALAM KHAZANAH KEILMUAN AL-QUR'AN KLASIK

Konsep³ dasar *i'jāz al-Qur'ān* berdasarkan ulama klasik dapat dilihat dari segi definisi *i'jāz* dan al-Qur'an. Kata *i'jāz* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi'il māḍī*) *a'jaza*. Kata *a'jaza* ini termasuk *fi'il ruba'iy mazid* yang berasal dari *fi'il thulāthī mujarrad*, *'ajaza* bermakna seperti *ḍa'fu* yang memiliki arti lemah, lawannya adalah *qadara* yang berarti dapat, kuasa, mampu.⁴ *A'jaza* memiliki beberapa arti, diantaranya melemahkan, yang meniadakan kekuatan atau yang mustahil tertirikan.⁵ *I'jāz* dalam bahasa Arab berarti menganggap lemah kepada orang lain.⁶

Secara istilah, mukjizat adalah suatu perkara yang luar biasa disertai dengan unsur tantangan dan tidak akan dapat ditandingi, yang diperlihatkan Allah melalui para Nabi dan RasulNya sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.⁷ Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

مامن الانبياء من نبي الا قد اعطي من الايات مامله امن عليه البشر وانما كان الذي اوتيت وحيا وحي
الله الي فارجو ان اكون اكثرهم تابعا يوم القيامة

Setiap Nabi diantara para Nabi pasti diberi tanda bukti tanpa ada yang menandinginya, sehingga manusia mempercayainya. Adapun saya diberi wahyu yang telah diwahyukan Allah kepada saya, maka saya ingin pengikutku lebih banyak dari pada pengikut mereka pada hari kiamat. (H.R. Bukhari Muslim)

Banyak para ulama yang mendefinisikan mukjizat, diantaranya adalah menurut Imam al-Jurjani.⁸ Menurutnya, mukjizat adalah suatu hal yang luar biasa yang menyalahi adat kebiasaan (tradisi) yang mengajarkan kepada kebaikan dan kebahagiaan disertai pengakuan kenabian oleh seorang Nabi, dan bertujuan untuk menampakkan kebenaran orang tersebut bahwa dia adalah seorang utusan dari Allah.⁹ Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Manna' al-Qaththan, Fakhruddin Al-Razi, dan Syekh Az-Zarqani di mana mukjizat diartikan sebagai suatu peristiwa yang menyalahi adat kebiasaan (tradisi). Manna' al-Qaththan mendefinisikan bahwa mukjizat adalah¹⁰:

امر خارق للعادة مقرون بالتحدي سالم عن المعارضة

Suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak akan dapat ditandingi.

Adapun definisi yang diungkapkan Al-Razi, bahwa biasanya mukjizat diartikan sebagai perkara ajaib yang di luar adat kebiasaan yang disertai dengan tantangan serta tidak ada kemampuan seseorang untuk melawan tantangan tersebut.¹¹ Sedangkan Syekh Az-Zarqani mendefinisikan

³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep diartikan sebagai rancangan; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal lain. Sedangkan secara istilah, menurut Bahri, konsep adalah suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama. Lihat Mahdi bin Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 61.

⁴ Supiana dan Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 221.

⁵ Abu Hasan Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Muqayyis al-Lugat*, (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971), IV: 232-233.

⁶ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), 138.

⁷ Mohammad Ghufroon, Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta : Teras, 2013), 59-60.

⁸ Imam al-Jurjani mengarang kitab yang khusus menjelaskan tentang I'jaz, yang diberi nama *Dalail al-I'jaz*. Lihat ash-Shubhi Saleh, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, 314.

⁹ Al-Jurjani, *Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah Lebanon, 1985), 231.

¹⁰ al-Qathan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: t.tt), 259.

¹¹ Hasan Dhiyauddin, *Al - Mukjizat Al - Khalidah*, (Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, 1994), 19.

mukjizat adalah perkara aneh yang keluar dari batas-batas sebab yang di kenal. Diciptakan oleh Allah untuk orang yang mengaku sebagai Nabi serta sekaligus bukti atas kebenarannya.¹²

Kata al-Qur'an merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja (*fi'il maḍi*) *Qara'a*. Kata *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun.¹³ Selain itu, kata *Qara'a* juga mempunyai makna bacaan. Namun menurut Subhi Shalih, makna tersebut tidak dikenal dalam masyarakat Arab pra-Islam. Karena mereka menggunakan kata tersebut untuk seekor unta yang mandul. Seperti pada kalimat هذه الناقة لم تقرأ سلى قط (ini adalah unta betina tidak bisa beranak). Sedangkan kata *Qara'a* dengan makna bacaan seperti yang kita kenal sekarang merupakan hasil serapan (arabisasi) dari bahasa Armenia yang sudah dikenal jauh sebelum Islam.¹⁴

Sedangkan menurut Nasr Hamid Abu Zayd, kata *Qara'a* menunjukkan arti mengulang-ulang. Hal tersebut karena teks terbentuk melalui tradisi lisan, yang mana tradisi tulis pada masa al-Qur'an diturunkan belum memiliki peran yang berarti. Selain itu teks yang muncul dalam beberapa surat awal menyebutkan secara langsung dengan nama al-Qur'an dan kata tersebut (al-Qur'an) menunjukkan bacaan al-Qur'an baik oleh penyampai (Jibril) maupun penerima (Nabi Muhammad SAW).¹⁵ Kemudian, al-Qur'an dikhususkan sebagai nama kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagaimana menurut Muhammad Syaltut bahwa al-Qur'an adalah wahyu atau kalamullah dengan menggunakan lafal Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan disampaikan kepada kita secara mutawatir.¹⁶

Jadi istilah *i'jāz al-Qur'ān* dapat berarti al-Quran yang melemahkan atau al-Qur'an yang mustahil¹⁷ tertirikan. Yang melemahkan disebut *mu'jiz*. Dan pihak yang mampu melemahkan pihak lain sehingga mampu membungkam lawan, dinamakan mukjizat. Tambahan *ta' marbutah* pada akhir kata tersebut mengandung makna *mubālaghah* (*superlatif/melebihkan*).¹⁸ Yang dimaksud melemahkan disini bukan semata-mata untuk melemahkan manusia atau menyadarkan mereka atas kelemahannya untuk mendatangkan sesuatu yang semisal al-Qur'an, akan tetapi tujuan sebenarnya adalah menjelaskan kebenaran atas kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. ¹⁹

Sedangkan menurut Quraish Shihab, ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk mempermudah memahami bukti kemukjizatan al-Qur'an, yaitu memahami kepribadian Nabi Muhammad saw., memahami kondisi masyarakat pada saat turunnya al-Qur'an dan memahami masa dan cara turunnya al-Qur'an.²⁰

Fungsi mukjizat sebenarnya telah tercakup pada definisi mukjizat yaitu sebagai bukti atas kenabian dan kerasulan. Adapun fungsi mukjizat diantaranya yaitu membuktikan dan mengukuhkan kebenaran kenabian, melemahkan musuh-musuh Nabi, mengatasi kesulitan Nabi dan kaumnya, menanamkan keimanan ke dalam hati manusia dan menegaskan kekuasaan Allah terhadap alam.

Bentuk bukti atas kebenaran kenabian, tampak melalui keluarbiasaan yang ditunjukkan dalam mukjizat di mana diibaratkan sebagai ungkapan Allah bahwa apa yang dinyatakan sang Nabi adalah benar. Dia adalah utusanKu, dan buktinya adalah Aku melakukan mukjizat itu. Adapun

¹² Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, 147-148.

¹³ Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 15.

¹⁴ Shubhi Shalih, 20.

¹⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2016), 56.

¹⁶ Faizah Ali Sybromalisi, *Tafsir Akidah*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2016), 129.

¹⁷ Kemustahilan dapat dibagi menjadi dua, yaitu mustahil menurut akal dan mustahil menurut kebiasaan. Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2000), 27.

¹⁸ Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 23.

¹⁹ Ash Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, 120.

²⁰ Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 64.

maksud dari melemahkan sebagaimana diungkapkan diatas bukan berarti untuk membuktikan ketidakmampuan yang ditantang.²¹ Mukjizat terjadi setelah terkumpulnya sebab-sebab penentangan. Maksudnya, ketika kaum yang menentang telah membuat segala usaha, kemudian dihancurkan semua usaha tersebut oleh Allah dan dibatalkan akibatnya. Misalnya, mukjizat Nabi Ibrahim ketika api membakar tubuhnya, namun beliau terselamatkan.²²

Menurut Al-Shabuni, para ulama telah menyepakati bahwa setiap mukjizat mempunyai lima syarat, yang mana jika salah satu dari syarat tersebut tidak terpenuhi maka tidak bisa disebut mukjizat. Syarat-syarat tersebut yaitu berupa sesuatu yang hanya mampu diciptakan oleh Allah, berupa sesuatu yang aneh dan keluar dari hukum alam dan merupakan bukti kebenaran dari title kenabian seseorang, adanya pengakuan seorang Nabi yang menentang dengan mukjizat tersebut dan tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya.²³

Adapun Masmu' Ahmad Thalib menyebutkan ada tujuh syarat mukjizat, yaitu keluar dari kebiasaan, dilakukan oleh seseorang yang mengklaim sebagai nabi atau rasul, dibarengi dengan klaim nubuwah dan risalah, tidak dapat dikalahkan oleh tantangan musuh, sesuai dengan apa yang diklaim oleh orang yang mengaku sebagai nabi atau rasul, mukjizat yang timbul tidak justru membohongkan orang yang mengaku sebagai nabi atau rasul, dan para nabi dan rasul menantang mereka yang mengingkari nubuwah dan risalah dengan mukjizat itu.²⁴

Terkait dengan aspek kemukjizatan, Yusuf al-Qardhawi mengemukakan dua hal seputar kemukjizatan al-Qur'an, yaitu: al-Qur'an menjawab tuntutan kaum musyrik akan mukjizat, dan al-Qur'an mukjizat terbesar yang bersifat menantang.²⁵ Menurut Al-Qadhi Abu Bakar, aspek kemukjizatan al-Qur'an adalah pada susunan, urutan, dan kesinambungan ayatnya yang tidak sama dengan susunan bahasa yang biasa digunakan oleh bangsa Arab, dan berbeda dengan gaya pembicaraan mereka. Adapun al-Imam Fakhruddin mengatakan bahwa aspek kemukjizatan Al-Qur'an ada pada nilai *kefaṣiḥannya*, keindahan uslubnya, dan keselamatannya dari semua macam cela.

Menurut Ibnu Athiyah, pendapat Al-Imam Fakhruddin merupakan pendapat yang benar dan yang diikuti oleh para ulama yang mahir tentang aspek kemukjizatan al-Qur'an adalah pada susunannya, kebenaran makna-maknanya, dan runtutan *kefaṣiḥan* kata-katanya. Karena itulah, susunan al-Qur'an berada pada tingkat yang tertinggi dari sisi *kefaṣiḥannya*. Sehingga pendapat orang yang menyatakan bahwa bangsa Arab sebenarnya mampu membuat yang semisal dengan al-Qur'an -tetapi mereka dialihkan (dihalangi) dari hal itu- menjadi terbantahkan.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hazim dalam *Minhajul Bulaghā'*. Menurutnya, aspek kemukjizatan al-Qur'an terdapat pada kesinambungan *kefaṣiḥan* dan *balaghah* yang terus-menerus, yang terdapat di dalamnya dari semua sisinya pada semua tempat yang ada di dalamnya. Al-Ashbahani juga berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an bisa dilihat dua aspek, yaitu: pertama, kemukjizatan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, ada kalanya berhubungan dengan kefasihan dan balaghahnya atau dengan maknanya. Kedua, kemukjizatan yang menghalangi manusia dari usaha untuk menentangnya, yaitu hal yang berhubungan dengan lafadz dan makna.²⁶

²¹ Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 32-33.

²² Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Akbar Media Eka Srana, 2003), 3.

²³ Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, 150-152.

²⁴ Masmu' Ahmad Abu Thalib, *Khulāṣah al-Bayān fī Mabāḥiṭh min 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cairo: Dār al-Thibā'ah al-Muhammadiyah, 1994), 5.

²⁵ Adik Hermawan, "I'jāz al-Qur'ān dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi", *Madaniyah*, (2, 2016), 215-219.

²⁶ Imam Suyuthi, *Ulumul Qur'an II*, (Surakarta : Indiva Pustaka, 2009), 661-667.

Sedangkan al-Marakasyi di dalam kitab *Syarḥul Muṣbah*, mengatakan bahwa aspek kemukjizatan al-Qur'an itu dapat diketahui dengan melakukan penelitian pada ilmu bayan, yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk menghindarkan kesalahan dalam mengungkapkan suatu makna, dan dapat menghindarkan dari kesulitan dalam memahaminya. Dan menurut 'Abdul Wahhab Khallaf, aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an antara lain: Pertama, keterpaduan dan keserasian antara ungkapan-ungkapan, makna-makna, hukum-hukum dan konsep-konsep yang dibawa dan ditawarkannya. Kedua, kesesuaian ayat-ayatnya dengan penemuan-penemuan ilmiah. Ketiga, kandungan beritanya tentang berbagai peristiwa yang hanya diketahui oleh Yang Maha Mengetahui tentang alam gaib. Keempat, ke-*faṣīh*-an kata-kata yang dipilihnya, keindahan redaksi yang digunakannya serta kekuatan pengaruh yang ditimbulkannya.

Adapun Al-Shabuni mengemukakan sepuluh aspek kemukjizatan al-Qur'an, yaitu susunannya yang indah dan berbeda dengan karya-karya yang ada dalam bahasa orang-orang Arab, gaya bahasa yang menakjubkan yang jauh berbeda dengan *ushlub-ushlub* bahasa Arab, sifat keagungannya yang tidak memungkinkan seseorang untuk menandatangani yang serupa dengannya, bentuk undang-undang di dalamnya sangat rinci dan sempurna melebihi undang-undang buatan manusia, mengabarkan hal-hal ghaib yang tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu, uraiannya tidak ada pertentangan dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang dipastikan kebenarannya, setiap janji dan ancaman yang dikabarkan benar-benar terjadi, mengandung ilmu-ilmu pengetahuan, memenuhi segala kebutuhan manusia dan berpengaruh pada hati pengikutnya dan orang-orang yang memusuhinya.²⁷

Termasuk aspek kemukjizatan al-Qur'an adalah kisah-kisah (*qaṣaṣ*) yang disajikan di dalamnya. Secara umum, kemukjizatan dalam kategori ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kemukjizatan al-Qur'an dari aspek pengungkapan kisah peristiwa masa lampau, kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kisah peristiwa yang sedang terjadi dan kemukjizatan al-Qur'an dari aspek pengungkapan kisah tentang peristiwa yang akan terjadi.²⁸

PEMAHAMAN UMUM TERHADAP I'JĀZ AL-QUR'ĀN

Sesungguhnya kemukjizatan al-Qur'an bukan sebatas tantangan untuk membuat suatu bacaan yang sebanding atau -paling tidak- mirip dengan al-Qur'an.²⁹ Di mana tantangan tersebut disampaikan dalam tiga tahap, yaitu: Pertama, tantangan untuk membuat bacaan seperti keseluruhan al-Qur'an. Kedua, tantangan untuk membuat bacaan seperti al-Qur'an dengan sepuluh surat saja. Ketiga, tantangan untuk membuat bacaan seperti al-Qur'an hanya dengan satu surat saja. Dan ketiga tantangan tersebut tidak ada yang bisa menandinginya, baik ketika masa Nabi masih hidup, setelah Nabi meninggal, atau bahkan sampai saat sekarang ini. Karena hal ini telah dinyatakan di dalam al-Qur'an sendiri pada Surat al-Baqarah ayat 24.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٤٢)

dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Menurut Na'im al-Himsi pemahaman tentang kemukjizatan al-Qur'an mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman. Hal ini sebagai akibat adanya interaksi antara umat

²⁷ Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, 157-158.

²⁸ Aqidatur Rofiqoh, Ibnu Hajar Ansori, "Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz", *QAF*, 1 (Januari, 2017), 30-36.

²⁹ Penelitian ayat-ayat *Tahaddi* (tantangan) dalam doktrin agama Islam yang terkait dengan *I'jāz al-Qur'ān* sudah banyak dilakukan, baik oleh sarjana muslim atau pun non muslim. Lihat M. Kholis Setiwan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2006), 97-99.

muslim dengan umat agama lain yang menciptakan sebuah perdebatan mengenai hakikat dan eksistensi al-Qur'an dan kenabian Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama*.³⁰ Adapun menurut Quraisy Shihab, jika membahas mukjizat al-Qur'an berarti bahwa mukjizat (bukti kebenaran) tersebut adalah mukjizat yang dimiliki atau yang terdapat di dalam al-Qur'an, bukan kebenaran yang datang dari luar al-Qur'an atau faktor luar.³¹

Kajian terhadap *i'jāz al-Qur'ān* merupakan salah satu hal menarik seputar al-Qur'an. Pada dasarnya kajian tersebut merupakan kajian tentang karakteristik teks (al-Qur'an) yang membedakannya dari teks-teks lain dalam kebudayaan dan menjadikannya lebih unggul daripada teks-teks tersebut. Ulama sangat tegas dalam menafikan perbedaan antara teks (al-Qur'an) dengan teks-teks yang lain. Dalam arus kebudayaan, al-Qur'an dipahami sebagai sebuah mukjizat di luar kebiasaan -sama halnya dengan mukjizat Nabi-nabi yang sebelumnya- namun, al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat yang lebih agung.

Hal tersebut dijelaskan Ibnu Khaldun bahwa bukti mukjizat yang paling agung, paling mulia, dan paling nyata adalah al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama*. Karena pada umumnya, peristiwa-peristiwa yang menyalahi adat kebiasaan (mukjizat) yang diterima oleh para Nabi terpisah dari wahyu. Hal ini berbeda dengan al-Qur'an yang telah mengklaim dirinya sendiri sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama*. Al-Qur'an merupakan suatu keajaiban yang dapat dibuktikan dengan dirinya sendiri, dan tidak membutuhkan bukti lain di luar dirinya. Oleh karena itu, dia adalah bukti yang nyata, di mana antara bukti (*dalīl*) dengan yang dibuktikan (*maḍlūl*) tersebut menyatu/tidak terpisah.³²

Senada dengan pendapat Ibnu Khaldun tersebut, diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* merupakan mukjizat yang paling besar dan istimewa, komprehensif serta sesuai bagi semua tempat dan keadaan sampai akhir zaman. Diturunkannya al-Qur'an juga bermakna penyempurnaan seluruh risalah atau kitab-kitab terdahulu, karena segala sesuatu sudah terkandung di dalam al-Qur'an. Pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalamnya adalah mukjizat yang akan kekal hingga hari Kiamat. Hal tersebut menjadi satu bukti yang cukup ampuh untuk menandingi perbandingan-perbandingan, sekaligus membenarkan kerasulan Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* dan menetapkan keyakinan bahwa al-Qur'an bukan kalam Nabi atau manusia, melainkan kalam Tuhan Yang Maha Mulia.

Kemukjizatan al-Qur'an haruslah dikaitkan dengan diri Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* di mana beliau dianggap sebagai seorang yang *ummiy*.³³ Al-Qur'an adalah *kalam Allah lafẓan wa ma'nān*. Dan Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* hanya diberi amanah menerimanya, kemudian menyampaikan kepada umat apa adanya tanpa menambahi, mengurangi atau pun meng-*edit* sedikit pun. Hal tersebut merupakan suatu hikmah mengapa Nabi seorang yang *ummiy*. Seandainya Nabi telah pandai membaca, menulis, atau bahkan pernah belajar kepada

³⁰ Na'im Al-Himsi, *Tarikh Fikrat I'jaz Al-Qur'an*, (t.tp: 1952), 340.

³¹ Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 43.

³² Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 168.

³³ Secara bahasa, *al-'ummiy* bermakna *ملا إلى ما لم يقرأ* (merupakan nisbah kepada *al-umm* atau *al-ummah* dan orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Juga dinisbatkan kepada orang yang susah bicara dan kasar perangainya. Lihat *Mu'jām al-Wāsiṭ*, I, 58. Di dalam *Lisān al-'Arab* *ملا إلى ما لم يقرأ* (al-Ummiy adalah orang yang tidak bisa menulis). Menurut az-Zujaj bahwa al-Ummiy adalah orang yang berada pada kondisi seperti awal penciptaannya (ketika baru dilahirkan), yang tidak mempelajari kitab dan tetap dalam keadaan seperti itu (hingga dewasa). Di dalam al-Qur'an disebutkan pada surat al-Baqarah ayat 78 "dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga".

guru tertentu -misalnya kepada pemuka *Ahl al-Kitāb*-³⁴ tentu orang-orang yang menentanginya akan lebih mudah menuduh al-Qur'an sebagai karya Nabi sendiri.³⁵

Banyak pemahaman yang dapat diperoleh dari pelbagai sisi-sisi al-Qur'an, terutama dalam hal kemukjizatnya sebagaimana pemaparan di atas. Dari konsep dasar *i'jāz al-Qur'ān*, di mana al-Quran yang melemahkan atau al-Qur'an yang mustahil tertirikan, menghadirkan pemahaman yang beragam dari para pemikir. Namun, banyaknya pemahaman tersebut tidak akan mempersempit kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. Justru akan mempertegas kandungan al-Qur'an di mana sesungguhnya masih banyak hal yang belum diungkapkan secara rasional.³⁶ Sebagaimana hal tersebut dinyatakan langsung oleh Allah di dalamnya pada Surat An-Nisa' ayat 82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٢٨)

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Quran? sekiranya al-Quran itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.

Secara eksplisit, ayat ini menunjukkan bahwa jika al-Qur'an bukan bersumber dari Allah, tentu akan terjadi banyak pertentangan.³⁷ Jadi, dengan adanya penegasan yang disampaikan oleh Allah tersebut akan membuka tabir kemukjizatan al-Qur'an yang belum terungkap. Akan tetapi, pemahaman terhadap konsep kemukjizatan tersebut masih belum lepas dari paradigma umat terdahulu yang memahami mu'jizat sebagai sesuatu yang tidak biasa (*khāriq li al-'ādah*). Mu'jizat al-Qur'an juga tidak jarang dipahami sebagai sesuatu yang bersifat inderawi atau bisa disaksikan dengan panca indera. Hal tersebut yang menurut Gus Baha' perlu direkonstruksi atau diluruskan, karena sebagai mu'jizat teragung, kemu'jizatan al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan mu'jizat lain yang bisa dibatasi dengan definisi tersebut. Kekeliruan dalam memahaminya bisa berdampak pada kualitas keimanan.

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN KONSEP *I'JĀZ AL-QUR'ĀN* PERSPEKTIF GUS BAHĀ'

Teori Rekonstruksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekonstruksi berarti pengembalian seperti semula, penyusunan (penggambaran) kembali.³⁸ Sedangkan dalam *Black Law Dictionary*, "reconstruction is the act or process of rebuilding, recreating, or reorganizing something".³⁹ Rekonstruksi di sini dimaknai sebagai proses memperbaiki atau meluruskan atau membangun kembali atau

³⁴ Jika dikatakan bahwa Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* menerima ilmu-ilmu al-Qur'an dari seorang guru, itu adalah benar, jika guru yang dimaksud itu adalah sang malaikat pengajar wahyu, yaitu malaikat Jibril. Namun, jika yang dikatakan adalah bahwa Nabi menerima al-Qur'an dari guru, dari golongan tertentu (seperti pendeta atau rahib) itu adalah tidak benar. Masa kecil Nabi Muhammad SAW. memang pernah bertemu dengan Bahira (Bukhaira), seorang pendeta Yahudi di pasar Bushra, Syam. Dan di Makkah pernah bertemu dengan Waraqah bin Naufal. Mereka tidak mengajarkan sesuatu apa pun terhadap Nabi Muhammad SAW. Lihat al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 53-54.

³⁵ Yunahar llyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 241-242.

³⁶ Al-Qur'an dengan segala isinya yang bernilai mukjizat adalah abadi. Tidak akan lenyap dengan lenyapnya hari, tidak mati dengan matinya Rasulullah. Al-Qur'an yang merupakan mukjizat tersebut kitab yang sesuai dengan zaman kemajuan dan ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan. Keabadiannya juga serasi dengan keabadian risalah Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* akan berlangsung hingga akhir zaman tak akan terhapuskan. Lihat Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 40-41.

³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahmad Affandi (Jakarta : Pustaka Azam, 2008), 371-373.

³⁸ David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Juli 2019.

³⁹ Bryan A.Garner, *Black Law Dictionary*, (ST. Paul Minn: West Group, 1999), 1278.

menciptakan kembali atas sesuatu. Menurut B.N. Marbun, rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.⁴⁰

Adapun teori ini biasa digunakan pada ilmu sosial, di mana salah satu tokohnya adalah Anthony Giddens. Dia adalah seorang tokoh pemikir ilmu sosial yang menyusun gagasan untuk merekonstruksi teori sosial dengan jalan melakukan kritik terhadap tiga aliran pemikiran sosial, yaitu aliran sosiologi interpretatif, fungsionalisme, dan strukturalisme. Tujuan Giddens adalah mempertahankan pemahaman yang diajukan oleh tiga aliran tersebut, sekaligus menemukan cara mengatasi pelbagai kekurangannya serta menjembatani ketidaksesuaian antara ketiganya. Giddens membuat rancangan yang mencakup rekonseptualisasi atas konsep-konsep tindakan, struktur dan sistem dengan tujuan mengintegrasikannya menjadi pendekatan teoritis baru. Rekonseptualisasi tersebut diawali dengan memandang praktek-praktek sosial yang terus berlangsung sebagai segi analitis terpenting.⁴¹

Selanjutnya, teori rekonstruksi tersebut diaplikasikan dalam kajian ini untuk mengemukakan adanya upaya memperbaiki, meluruskan atau menata ulang pemahaman konsep *i'jāz al-Qur'ān* yang dilakukan oleh Gus Baha' melalui kajian beliau dalam forum terbuka yang disampaikan pada pengajian Darusan Umum di Menara Kudus pada tanggal 29 Mei 2019 dengan Judul "Rahasia Mukjizat Al-Qur'an" yang dipublikasikan di Youtube.

Profil Gus Baha'

Sebelum mengkaji bagaimana pemahaman konsep *i'jāz al-Qur'ān* perspektif KH. Bahauddin Nursalim, akan lebih baik jika kita mengenal terlebih dulu siapakah beliau dan bagaimana riwayat pendidikannya. Karena mengetahui pemikiran seseorang tanpa mengenal orangnya akan menyebabkan ketidak sempurnaan suatu ilmu, di mana kesempurnaan itu sesungguhnya terletak pada sanad keilmuan tersebut.

KH. Bahauddin Nursalim yang akrab dikenal dengan sebutan Gus Baha', lahir di Sarang, Rembang, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Maret 1977 M. Ayahnya adalah KH. Nursalim al-Hafidz, seorang ulama' pakar al-Qur'an dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah⁴². Beliau merupakan murid dari KH. Arwani al-Hafidz Kudus dan KH. Abdullah Salam al-Hafidz Pati. Buyut beliau kandung adalah orang Damaran yang bernama Hafshah binti Ma'shum bin Shaleh bin Arwani Kudus. Dan Gus Baha' termasuk keturunan beliau yang keluar dari Kudus. Adapun kakeknya kandung merupakan saudara sepupu Kyai Sahal, ibunya bernama Badi'ah. Beliau juga putrinya Hafshah. Istri Gus Baha' bernama Shofiyah putrinya mbah Hafshah.⁴³

Sejak kecil, Gus Baha' telah mendapat dorongan keilmuan dan hafalan al-Qur'an oleh ayahnya sendiri. Sehingga pada usia masih sangat belia, beliau telah mengkhatamkan al-Qur'an beserta Qira'atnya. Kemudian, pada usia remaja, beliau dititipkan kepada KH. Maimoen Zubair di Pondok Pesantren Al-Anwar, Karangmangu, Sarang, Rembang.⁴⁴ Di tempat inilah beliau belajar dan berkhidmah, sehingga beliau mampu menguasai fan-fan ilmu syariat, yaitu fiqh, hadits, dan Tafsir. Namun, beliau lebih cenderung pada tafsir.

⁴⁰ B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 469.

⁴¹ Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial, Obsrvasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 192-193.

⁴² Narukan merupakan sebuah desa di pesisir utara pulau Jawa.

⁴³ Terkadang Gus Baha' menyela-nyelai materi yang disampaikan dengan sedikit menceritakan silsilah atau pun yang berkaitan dengan pribadi beliau.

⁴⁴ Letaknya sekitar 10 km dari arah Narukan.

Selain berkhidmah di pondok pesantren, beliau juga mengabdikan di Lembaga Tafsir al-Qur'an Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sebagai ketua tim Lajnah Mushaf UII, di mana diantara anggotanya adalah Prof. Dr. Quraisy Shihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib dan lain-lain. Keilmuan Gus Baha' dalam bidang Tafsir sangat diapresiasi oleh para ulama, diantaranya Prof. Quraish Shihab. Beliau mengatakan bahwa Gus Baha' merupakan ulama yang memahami dan hafal detail-detail al-Qur'an sampai detail fiqh yang terdapat di dalamnya.

Pemahaman konsep *i'jāz* yang umum sebagaimana dijelaskan di awal, akan berbeda dengan pemahaman yang dijelaskan oleh KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha') berikut ini. Di mana penjelasan beliau ini merupakan rekonstruksi atas pemahaman-pemahaman yang telah disampaikan secara umum oleh para ulama terdahulu. Rekonstruksi yang dimaksud adalah memperbaiki atau meluruskan atau membangun kembali beberapa bagian dari pemahaman umum.

Melalui kajian umum yang bertajuk "Keistimewaan Mukjizat al-Qur'an",⁴⁵ Gus Baha' menguraikan secara detail dengan menggunakan analogi yang sederhana namun penuh makna. Beliau mengawali kajiannya dengan ungkapan bahwa 'semua orang sepakat, mukjizat al-Qur'an itu luar biasa'. Sehingga umat Nabi Muhammad merupakan satu-satunya umat yang bisa dikatakan mempunyai kualitas keimanan terbaik meskipun Nabi telah wafat, di mana keimanan umatnya masih menyamai keimanan umat pada periode Nabi.⁴⁶

Secara umum, mukjizat didefinisikan sebagai sesuatu kejadian dahsyat dalam pandangan inderawi, di mana menurut akal manusia sesuatu tersebut tidak mungkin terjadi dan manusia tidak mampu menandinginya. Seperti tongkat Nabi Musa yang bisa membelah lautan. Menurut Gus Baha' memahami *i'jāz* sebagai sesuatu yang inderawi adalah keliru, khususnya memahami kemukjizatan al-Qur'an yang bisa disaksikan bukan dengan panca indera, tapi dengan penalaran dan mata hati (*baṣīrah*). Demikian pula memahami mukjizat sebagai sesuatu yang tidak biasa dan tidak bisa ditandingi juga perlu diluruskan. Gus Baha' mengungkapkan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menjaga logika agama *al-hujjah al-balighah ila yaumul qiyamah*. Maka mukjizat al-Qur'an ini mengawal umatnya Nabi Muhammad ila yaumul Qiyamah.

Mukjizat Al-Qur'an Bukan Hanya yang *khāriq li al-'ādah* (di luar kewajaran)

Sesuatu yang wajar (*'ādah*) dilihat dalam keseharian, sesungguhnya merupakan tanda (*āyat*) kebesaran Allah, di luar kemampuan manusia. Gus Baha' memberikan analogi sebuah unta. Unta merupakan sesuatu yang wajar dalam keseharian. Maksudnya, semua manusia mulai anak-anak sampai orang dewasa mampu mengenal seperti apakah unta itu. Meskipun demikian, manusia tidak akan mampu membuat hal yang serupa seperti unta. Demikian juga dengan segala sesuatu yang terhampar luas di darat, laut, udara dan mampu kita lihat secara *'ādah* menunjukkan mukjizat Allah. Sebagaimana dalam Surat al-Baqarah ayat 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٤٦١)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit

⁴⁵ Materi kajian yang disampaikan pada pengajian Darusan Umum Menara Kudus pada tanggal 29 Mei 2019. Lihat <https://youtu.be/WDz-aQFV0ds>

⁴⁶ Ada syarat-syarat untuk bisa dikatakan menyamai kualitas umat Nabi Muhammad pada periode awal, yaitu dengan pikiran yang sama, teks yang sama, rasa yang sama, dan kejiwaan yang sama. Untuk bisa tetap dalam kategori tersebut umat beliau harus selalu membaca al-Qur'an. karena dengan membaca akan menjadi ingat.

berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Jadi, sesungguhnya tanda (*āyat*) kebesaran Allah inilah wujud dari mukjizat. Di mana Allah Maha Besar dalam menciptakan segala sesuatu baik secara *‘ādah* (kebiasaan) ataupun *khāriqun lil ‘ādah* (menyalahi kebiasaan) yang mana keduanya, manusia tidak mampu membuat hal yang serupa. Secara *‘ādah*, seperti binatang, tumbuhan, langit, bumi, siang, malam, dan lain sebagainya. Sedangkan *khāriqun lil ‘ādah*, seperti terbelahnya lautan, menghidupkan orang mati, unta yang keluar dari batu, dan lain sebagainya. Dengan pemahaman demikian, tidak perlu menunggu kekuasaan Allah yang *khāriqun lil ‘ādah* untuk mempercayai kemukjizatan, cukup dengan mengetahui secara *‘ādah* telah menunjukkan bahwa itu adalah mukjizat Allah, di mana tidak ada manusia satu pun yang mampu menandingi tanda (*āyat*) kekuasaan Allah.

Sejauh ini kita telah belajar pelbagai hal yang berkaitan dengan alam semesta, diantaranya mempelajari ilmu falak, biologi, astronomi, geografi dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini termasuk *qudrat Allāh*. Di mana semua hal tersebut merupakan suatu ciptaan Allah yang maha dahsyat. Namun, terkadang gegara pikiran manusia yang tidak pernah merasa cukup. Mereka menginginkan kejadian-kejadian aneh agar mau percaya (iman) bahwa itu adalah *qudrat Allāh*.⁴⁷ Sesungguhnya kemukjizatan akan *qudrat Allāh* ini terletak pada kemampuan nalar untuk memahami kedahsyatannya. Gus Baha' menjelaskan bahwa ciptaan Allah yang dianggap biasa seperti –disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 26- nyamuk juga merupakan *qudrat Allāh* yang tidak mampu ditiru oleh manusia.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (٦٢)

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Interpretasi ayat ini, secara umum menunjukkan bahwa orang-orang kafir menolak nyamuk sebagai perumpamaan. Mereka beranggapan nyamuk hanyalah binatang kecil yang remeh.⁴⁸ Ulama berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai tanggapan atas orang-orang kafir terkait firman Allah tentang lalat (pada Surat al-Hajj ayat 73) dan laba-laba (pada Surat al-'Ankabut ayat 41). Di mana kedua ayat tersebut diturunkan jauh sebelum ayat ini.⁴⁹

Gus Baha' menjelaskan ayat ini dengan analoginya bahwa suatu ketika ayat ini diturunkan, orang-orang kafir menganggap bahwa Tuhannya orang Islam tidak kreatif, karena memberikan perumpamaan hanya dengan seekor nyamuk. Padahal nyamuk itu bukan hanya sekedar bentuknya yang kecil. Jika mereka ditantang membuat patung nyamuk, tidak akan ada seorang pun yang mampu membuatnya. Hanya patung, belum meniupkan ruh-nya nyamuk. Sesungguhnya mereka

⁴⁷ Menurut Abdul Hamid Khon, diantara hal yang menjadikan orang kafir adalah dia menganggap *qudrāt Allāh* itu bergantung pada sesuatu yang dahsyat. Dia tidak menyadari bahwa keseharian dalam hidupnya adalah pertunjukan *qudrāt Allāh*.

⁴⁸ Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah*, 178-179.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat : Lentera Hati, 2000), 132.

tidak akan pernah mampu. Inilah yang dimaksud mukjizat al-Qur'an *ilā yaumil Qiyāmah*, di mana al-Qur'an menjelaskan bahwa *qudrat Allāh* yang dapat dilihat dalam keseharian merupakan mukjizat yang jauh lebih dahsyat daripada tongkat Nabi Musa ataupun Unta Nabi Saleh.

Dalam tafsir Jalalain, lafadz '*ba'ūdāh*' diartikan sebagai bentuk tunggal dari kata '*ba'ūd*' artinya kutu yang kecil.⁵⁰ Dijelaskan dalam syarahnya bahwa kutu yang dimaksud adalah binatang yang sangat kecil, menggigit dengan menyakitkan dan berbau sangat busuk. Sebab turunnya ayat ini, Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi dengan sanad-sanadnya, bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan untuk orang-orang munafik, yang termaktub dalam firmanNya Surat al-Baqarah ayat 17 dan 19. Orang-orang munafik berkata "Allah sangat Agung dan Mulia, tidak layak bagiNya membuat perumpamaan-perumpamaan ini." Kemudian Allah menurunkan Surat al-Baqarah ayat 26 tersebut.⁵¹

Mukjizat Al-Qur'an Bukan hanya Disaksikan dengan '*Ain al-Ra's*. Namun juga dengan '*Ain al-'Aql dan Baṣīrah*

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *ṣalla allāhu 'alayh wa sallama* dan dijadikan sebagai landasan hukum pertama dalam Islam merupakan bagian dari kemukjizatan yang diberikan Allah *subḥānahu wa ta'ala* kepada beliau, Nabi *akhīr az-zamān*. Kemukjizatan al-Qur'an yang berbeda dengan mukjizat Nabi-nabi sebelumnya ini dikatakan sebagai افضل المعجزة (mukjizat paling dahsyat). Karena menjadikan manusia mempunyai nalar lebih objektif. Di mana al-Qur'an sebagai mukjizat untuk seluruh umat yang diturunkan setelah akal dan kecerdasan manusia sudah lebih tinggi daripada zaman purbakala. Jika dulu sebelum Nabi Muhammad, pada masa turunnya *risalah* Allah, mukjizat lebih menekankan pada sisi indrawi saja, yaitu seperti Musa dengan tongkatnya, Isa dengan kemampuan menyembuhkan orang buta dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Namun, kemukjizatan al-Qur'an bisa disaksikan *ilā yaumil qiyāmah*. Gus Baha' mengutip salah satu hadits Nabi *ṣalla allāhu 'alayh wa sallama* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori pada bab *Faḍail al-Qur'ān* dengan redaksi sebagai berikut.

حدثنا عبد الله بن يوسف حدثنا الليث حدثنا سعيد المقبري عن ابيه عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم مامن الانبياء نبي الا اعطي من الايات مامله امن عليه البشر وانما كان الذي اوتيته وحيا اوحيه الله الي فارجو ان اكون اكثرهم تابعا يوم القيامة

Diceritakan kepada kami dari 'Abdullah bin Yusuf, diceritakan kepada kami dari Al-Laits, diceritakan kepada kami dari Sa'id al-Maqbiri dari ayahnya dari Abu Hurairah Ra., bahwasanya Rasulullah ṣallā Allāh 'alayh wa sallama bersabda: "tidaklah dari setiap Nabi melainkan dianugerahi tanda-tanda kekuasaan Allah (mukjizat) dimana mukjizat itu membuat orang-orang di masa itu beriman. Dan sesungguhnya mukjizatku adalah wahyu (berupa Al-Qur'an) yang diwahyukan Allah kepadaku. Maka aku berharap aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat."

Semua Nabi itu diberi mukjizat oleh Allah, di mana dengan mukjizat tersebut, orang dipaksa untuk iman (percaya) karena kedahsyatannya. Tetapi Rasulullah bersabda bahwa mukjizat saya (Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama*) itu berupa wahyu, yaitu al-Qur'an. Dan Nabi berharap beliau menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat. Hadits tersebut disyarahi oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dengan redaksi sebagai berikut.

⁵⁰ Jalāl ad-dīn Muhammad bin Ahmad al Maḥalli, Jalāl ad-dīn 'abd al-Rahmān bin Abī Bakar as-Suyūthi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, (CV Pustaka Assalam), 7.

⁵¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, terj. (Jakarta : Gema Insani, 2008), 29-30.

وقيل: المعنى ان المعجزات الماضية كانت حاسية تشاهد بالابصار كناية صالح و عصى موسى, ومعجزات القران تشاهد بالبصيرة فيكون من يتبعه لاجلها اكثر, لان الذي يشاهد بعين الراس ينقرض بانقراض مشاهدة, والذي يشاهد بعين العقل باق يشاهده كل من جاء بعد اول مستمرا.

*bahwa mukjizat terdahulu itu sifatnya indrawi yaitu dilihat dengan mata kepala, seperti unta Nabi Sholih atau tongkat Nabi Musa. Sementara mukjizat al-Qur'an dapat disaksikan dengan bashirah (pandangan akal dan jiwa yang sehat) maka yang mengikutinya dapat lebih banyak. Karena yang disaksikan dengan mata kepala saja akan hilang dengan hilangnya yang pernah menyaksikannya. Sementara yang bisa disaksikan dengan akal akan terus eksis, dapat disaksikan siapa saja terus menerus.*⁵²

Ini penting ditegaskan karena di zaman Nabi, orang-orang yang belum beriman pada waktu itu mengeluarkan tawaran-tawaran misalnya seperti disebutkan dalam firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 90-92. Tawaran-tawaran seperti inilah yang perlu dirubah dengan menghadirkan sebuah *mindset* baru bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah mukjizat. Umat Nabi Muhammad tidak seperti Nabi-nabi sebelumnya yang ditunjukkan mukjizat inderawi yang mungkin sulit dicerna oleh akal manusia, seperti tongkat Nabi Musa. Karena kurangnya kekebalan dan pemahaman mereka. Sedangkan mukjizat yang diturunkan kepada umat Nabi Muhammad berupa al-Qur'an al-Karim yang membutuhkan penalaran, karena kesempurnaan dan pemahaman mereka.

Gus Baha' menjelaskan mukjizat Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* yang berupa al-Qur'an melalui syarah tersebut dengan istilah تشاهد بالبصيرة yaitu disaksikan dengan mata hati, penalaran akal. Di mana mukjizat al-Qur'an merupakan mukjizat yang bisa disaksikan dengan 'Ain al-'Aqli bukan dengan 'Ain ar-Ra's yang memerlukan penalaran akal dalam memahami kedahsyatannya. Karena di dalamnya terdapat perumpamaan-perumpamaan yang menunjukkan betapa luasnya mukjizat Allah yang ditunjukkan dalam keseharian. Dengan demikian, sesungguhnya dorongan al-Qur'an untuk melihat kedahsyatan al-Qur'an itu abadi sampai hari kiamat.

Di dalam syarahnya tersebut, dijelaskan bahwa mukjizat yang ditunjukkan secara fisik atau inderawi memiliki beberapa resiko, diantaranya yaitu

1. Mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk tidak abadi (misalnya tongkat Nabi Musa, atau unta nya Nabi Sholeh). Karena mukjizat yang seperti itu bersifat *ḥissī*, maka kemungkinan orang yang mempercayai hanya orang yang melihat peristiwanya secara langsung. Sedangkan orang yang tidak melihat secara langsung adakalanya percaya dan adakalanya tidak percaya.
2. Mempunyai resiko bahwa umat akan selalu menuntut hal yang aneh-aneh (maha dahsyat) dan melupakan sesuatu yang pokok dalam keseharian.

Sedangkan dengan kemukjizatan al-Qur'an, Nabi Muhammad *ṣalla allāhu 'alayh wa sallama* mampu membuat sarana apapun secara lebih efektif untuk memahami konsep *i'jāz*. Karena al-Qur'an mengantarkan manusia menuju pemikiran rasional, dan kemampuan nalar lebih obyektif. Manusia cukup dengan melihat penciptaan alam dan seisinya akan mempercayai *ayāt* (tanda) kekuasaan Allah ataupun *qudrat Allāh*. Adapun kekeliruan memahami konsep *i'jāz* bisa berdampak pada nilai keimanan, karena keimanan yang tumbuh dari kemampuan menyaksikan mukjizat melalui *baṣīrah* akan lebih berkualitas dan lebih kekal dibandingkan dengan keimanan yang tumbuh dari kemampuan menyaksikannya secara inderawi.

Uraian tersebut mengisyaratkan pesan, bahwa pemahaman konsep mukjizat yang seharusnya adalah cukup dengan melihat penciptaan alam dan seisinya. Tanpa harus menunggu

⁵² Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Barī bi Syarḥi Ṣaḥīh Bukhārī*, (Dar al-Fikr, t.tt), 3-5.

sesuatu yang ajaib seperti pohon yang rantingnya membentuk lafal Allah, terbelahnya laut dan lain sebagaimana mukjizat dipahami pada umumnya. Karena sesungguhnya al-Qur'an telah menjelaskan kemukjizatan secara nalar, di mana dapat disaksikan dengan akal dan mata hati (ومعجزات القرآن تشاهد بعين العقل والبصيرة), bukan dengan mata kepala (*'ain al-ra's*).

PENUTUP

Pemahaman terhadap *i'jāz al-Qur'ān* banyak disampaikan oleh para ulama' klasik. Berdasarkan konsep dasar, *i'jāz al-Qur'ān* dapat berarti al-Quran yang melemahkan atau al-Qur'an yang mustahil tertirikan. Hal itu dipahami secara umum, sebagai suatu hal yang luar biasa yang menyalahi adat kebiasaan (tradisi). Pemahaman tersebut mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman. Akan tetapi tidak terlepas jauh dari pemahaman umum tersebut.

Gus Baha' adalah seorang ulama muda, nama lengkapnya KH. Bahauddin Nursalim. Lahir pada tanggal 15 Maret 1977 M di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Dalam sebuah forum pengajian Darusan Umum Menara Kudus pada tanggal 29 Mei 2019 beliau memaparkan beberapa hal terkait pertanyaan bagaimana pemahaman yang benar terhadap konsep *i'jāz*. Pemaparan Gus Baha' tersebut berbeda dengan pemahaman umum yang sudah ada sekaligus merupakan rekonstruksi dari pemahaman tersebut.

Berdasarkan materi kajiannya yang disampaikan, menunjukkan rekonstruksi pemahaman tentang mukjizat bahwa mukjizat Al-Qur'an adalah tanda kebesaran Allah, *qudrat Allāh* yang tidak hanya pada hal-hal yang di luar kebiasaan, namun juga pada hal-hal yang lumrah ada dan terjadi. Karena pada prinsipnya, sesuatu yang lumrah pun manusia tidak punya kuasa untuk menciptanya. Memahami kemu'jizatan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang di *khāriq li al-'ādah* juga keliru, karena kemu'jizatan Al-Qur'an tidak hanya disaksikan dengan panca indera, seperti halnya mu'jizat para nabi terdahulu, tetapi dengan akal dan mata hati (*baṣīrah*).

Kekeliruan memahami konsep *i'jāz* ini bisa berdampak pada nilai keimanan, karena keimanan yang tumbuh dari kemampuan menyaksikan mukjizat melalui *baṣīrah* akan lebih berkualitas dan lebih kekal dibandingkan dengan keimanan yang tumbuh dari kemampuan menyaksikannya secara inderawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-. *Fath al-Bari bi Syarhi Shohih Bukhari*. Dar al-Fikr.
- David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 30 April 2019.
- Dhiyauddin, Hasan. *Al-Mukjizat Al-Khalidah*. Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, 1994.
- Faris, Abu Hasan Ahmad ibn. *Mu'jam Muqayyis al-Lugat*. Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971.
- Garner, Bryan A. *Black Law Dictionar*. ST. Paul Minn: West Group, 1999.
- Ghufron, Mohammad, Rahmawati. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta : Teras, 2013.
- Himsi, Na'im Al-. *Tarikh Fikrat I'jaz Al-Qur'an*. t.tp: 1952.
- <https://youtu.be/WDz-aQFV0ds>
- Jurjani Al-. *Ta'rifat*. Beirut: Maktabah Lebanon.
- Marbun, B.N. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

- Munawar, Said Agil Husin Al-. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Qathan, Manna' Al-. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh.
- Qattan, Manna' Khalil Al-. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Rofiqoh, Aqidatur, dan Ansori, Ibnu Hajar. "KISAH-KISAH (QASAS) DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF I'JAZ." *QOF* 1.1 (2017)
- Salih, ash-Shubhi. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*.
- Setiwan, M. Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta : Elsaq Press, 2006.
- Shabuni, Muhammad Ali Al-. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta : Pustaka Amani, 200.
- Shalih, ash-Shubhi, 20.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2000.
- Supiana dan Karman. *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Sybromalisi, Faizah Ali. *Tafsir Akidah*. Jakarta : UIN Jakarta Press, 2016.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-. *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahmad Affandi Jakarta : Pustaka Azam, 2008.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta : IRCiSoD, 2016.